

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wisata alam merupakan salah satu objek yang berkaitan dengan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistem. Indonesia dengan segala potensi keindahan, kekayaan alamnya mempunyai nilai yang tinggi dalam pasar rekreasi alam dan ekowisata. Ekowisata merupakan kegiatan perjalanan wisata yang berfokus di daerah yang masih alami atau di daerah-daerah yang dikelola dengan kaidah alam. Selain bertujuan menikmati keindahannya, ekowisata juga melibatkan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi alam dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat (Arida, 2017).

Kecamatan Danau Kerinci merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kerinci dengan daya tarik utama yaitu objek wisata Danau Kerinci. Menurut data dan prediksi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci, pengunjung objek wisata Danau Kerinci pada tahun 2017 adalah sebanyak 54.333 orang, meningkat menjadi 59.924 orang pada tahun 2018 dan menurun kembali menjadi 56.827 orang pada tahun 2019. Jumlah pengunjung pada tahun 2020 menurun secara drastis yaitu sebanyak 11.701 orang dan masih menurun menjadi 7.798 orang pada tahun 2021. Pada tahun 2022, jumlah pengunjung meningkat menjadi 13.389 orang, kembali menurun menjadi 9.486 orang pada tahun 2023 dan diprediksi menjadi 15.077 orang pada tahun 2024. *World Tourism Organization* (WTO) memprediksi bahwa pariwisata akan terus mengalami perkembangan, sekitar empat persen per tahun (Pitana dan Gayatri, 2012).

Faktor pendorong seorang wisatawan melakukan kunjungan wisata adalah (1) adanya waktu libur atau waktu luang, (2) peningkatan pendapatan masyarakat, (3) adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk melakukan kunjungan ke suatu wisata dan (4) rasa keingintahuan sehingga terjadinya perjalanan wisata (Muljadi dan Warman, 2016). Beberapa hal penting lainnya yang mempengaruhi kunjungan wisata tersebut yaitu pertama, kebersihan merupakan faktor yang sangat penting dihubungkan dengan persepsi pengunjung. Kebersihan dan fasilitas wisatawan yang higienis sangat membantu terpeliharanya penerimaan wisatawan (Gromang, 2005). Faktor kedua, kepuasan berwisata adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja/hasil yang dirasakan dengan keinginannya. Kepuasan diperoleh apabila kebutuhan dan keinginan wisatawan terpenuhi (Suwantoro, 2014). Faktor ketiga, daya tarik wisata dalam UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang

kepariwisataan, didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Faktor keempat, aksesibilitas sangat penting untuk memudahkan wisatawan yang hendak berkunjung ke tempat wisata. Mudahnya akses ke daerah tujuan wisata yang akan dikunjungi sangat mempengaruhi pilihan wisatawan (Hakim & Fafurida, 2018).

Selanjutnya, faktor kelima yaitu keunikan suatu daerah wisata yang dapat dilihat dari budaya setempat, alam dan flora fauna, kemajuan teknologi dan unsur spiritual. Daerah yang merupakan objek wisata harus memiliki keunikan yang menjadi sasaran utama apabila berkunjung ke daerah wisata tersebut (Siregar, 2017). Selanjutnya, faktor keenam yaitu kondisi infrastruktur adalah dasar dari keberadaan suatu lokasi wisata dan faktor penting dalam menjaga keberlangsungan dan pertumbuhan suatu lokasi wisata. Apabila jumlah infrastruktur yang tersedia dapat memenuhi kebutuhan pengunjung, maka jumlah wisatawan yang berkunjung juga akan mengalami peningkatan (Grigg, 1988). Faktor ketujuh adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan suatu kawasan ekowisata dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal, karena dapat menunjang dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat baik dari segi pendapatan, pendidikan maupun kesehatan, seperti membuka kesempatan kerja di bidang pemandu wisata seperti hasil penelitian (Supriadi, 2016).

Persepsi dan preferensi masyarakat dipengaruhi oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat, namun peningkatan kesejahteraan tersebut tidak dapat secara langsung diukur. Pada model matematika, variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain namun tidak dapat diukur secara langsung dikenal sebagai model persamaan struktural (SEM). Menurut Hair et al. (1995), jika terdapat suatu variabel respon yang dipengaruhi oleh variabel yang tidak dapat diukur secara langsung, melainkan bisa diukur melalui variabel lain dapat pula dikerjakan dengan menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM). SEM adalah metode analisis multivariat yang dapat digunakan untuk menggambarkan keterkaitan hubungan antara variabel pengamatan (indikator) dan variabel yang tidak dapat diukur secara langsung (variabel laten).

Secara umum, konsep SEM terdiri dari dua yakni SEM dengan pendekatan covariance atau dikenal *Covariance Based Structural Equation Modeling* (CB-SEM) dan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Menurut Hair et al. (1998), PLS-SEM bertujuan untuk mengembangkan teori atau membangun teori berdasarkan pendekatan *variance* sekaligus

merupakan alternatif yang fleksibel dan dapat meminimalisir asumsi-asumsi SEM. Pendekatan PLS dilakukan karena data yang diteliti dilandasi oleh dasar teori yang lemah, dan data yang digunakan tidak berdistribusi normal.

Dalam penelitian ini, variabel persepsi dan preferensi masyarakat disebut sebagai variabel endogen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel kebersihan fasilitas, aksesibilitas tempat wisata, daya tarik ekowisata, kondisi infrastruktur, kepuasan berwisata, keunikan tempat ekowisata dan potensi peningkatan kesejahteraan disebut sebagai variabel eksogen yaitu variabel yang mempengaruhi variabel endogen. Setiap variabel laten endogen dan variabel laten eksogen memiliki beberapa variabel indikator yaitu variabel yang dapat diukur dan diamati secara langsung. Objek penelitian dilaksanakan di Kecamatan Danau Kerinci dengan objek wisata yang akan diteliti adalah Danau Kerinci, Hutan Pinus, Taman Pertiwi, Pantai Pasir Panjang dan Air Terjun Talang Kemulun. Kuesioner disebarkan ke 160 penduduk Kecamatan Danau Kerinci untuk membentuk sebuah model persepsi masyarakat Kecamatan Danau Kerinci dan lima buah model preferensi masyarakat Kecamatan Danau Kerinci untuk masing-masing tempat wisata.

Berdasarkan pendekatan metodologi, penelitian sebelumnya terkait persepsi dan preferensi masyarakat telah dilakukan oleh Aryandhana dkk. (2021) dengan menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi dan preferensi masyarakat terhadap tingkat keputusan pembelian perumahan syariah di Kabupaten Bekasi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pelaku usaha harus memperhatikan perilaku konsumennya dalam hal persepsi dan preferensi, karena dua variabel tersebut sangat pengaruh terhadap keputusan pembelian konsumen. Selain itu, penelitian yang berjudul *Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) Preferensi Konsumen untuk Furnitur Kayu* telah dilakukan oleh Gudarzi dkk. (2022) yang turut menggunakan metode SEM-PLS. untuk meneliti faktor-faktor yang efektif terhadap preferensi konsumen. Hasil pengujian hipotesis penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap preferensi konsumen.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, diperlukannya kajian yang lebih mendalam tentang topik tersebut dan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**STRUCTURAL EQUATION MODELING-PARTIAL LEAST SQUARES (SEM-PLS) DALAM MENGANALISIS PERSEPSI DAN PREFERENSI MASYARAKAT KECAMATAN DANAU KERINCI TERHADAP WISATA EKOLOGI (ECOTOURISM)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Model SEM-PLS persepsi masyarakat Kecamatan Danau Kerinci terhadap kawasan ekowisata di Kecamatan Danau Kerinci?
2. Bagaimana Model SEM-PLS preferensi masyarakat Kecamatan Danau Kerinci terhadap masing-masing kawasan ekowisata Danau Kerinci, Taman Pertiwi Pentagen, Hutan Pinus Sanggaran Agung, Pantai Pasir Panjang Desa Tanjung Tanah dan Air Terjun Talang Kemulun?
3. Seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap preferensi masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Model SEM-PLS persepsi masyarakat Kecamatan Danau Kerinci terhadap kawasan ekowisata di Kecamatan Danau Kerinci.
2. Mengetahui Model SEM-PLS preferensi masyarakat Kecamatan Danau Kerinci terhadap masing-masing kawasan ekowisata Danau Kerinci, Taman Pertiwi Pentagen, Hutan Pinus Sanggaran Agung, Pantai Pasir Panjang Desa Tanjung Tanah dan Air Terjun Talang Kemulun.
3. Mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel terhadap preferensi masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah:

1. Peneliti dapat menambah pemahaman dan wawasan untuk mengkaji secara rasional melalui proses ilmiah tentang persepsi dan preferensi masyarakat terhadap ekowisata di Kecamatan Danau Kerinci.
2. Model SEM-PLS yang terbentuk dari persepsi dan preferensi masyarakat akan memajukan ekowisata di Kecamatan Danau Kerinci apabila laporan dan artikel penelitian ini disampaikan kepada pihak terkait.
3. Pihak pemerintah terutama sekali pengelola kawasan ekowisata di Kecamatan Danau Kerinci dapat mengambil langkah yang tepat dalam mengendalikan ekowisata.
4. Menambah informasi, wawasan, dan pengetahuan bagi pengelolaan kawasan ekowisata di Kecamatan Danau Kerinci, termasuk seluruh wilayah yang ada di Indonesia.

1.5 Batasan Masalah

Mengingat bidang penelitian yang dikaji luas dan kompleks serta adanya berbagai keterbatasan dalam penelitian, maka dibuat batasan masalah yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan di lima kawasan ekowisata di Kecamatan Danau Kerinci yaitu Kawasan Ekowisata Danau Kerinci, Taman Pertiwi Pentagen, Hutan Pinus Sanggaran Agung, Pantai Pasir Panjang Desa Tanjung Tanah dan Air Terjun Talang Kemulun.
2. Penelitian ini menggunakan metode SEM-PLS untuk memodelkan persepsi dan preferensi masyarakat Kecamatan Danau Kerinci.
3. Variabel yang digunakan adalah kepuasan berwisata, kebersihan fasilitas, aksesibilitas tempat wisata, potensi peningkatan kesejahteraan, daya tarik ekowisata, kondisi infrastruktur, keunikan tempat wisata ekologi dan persepsi dan preferensi masyarakat.
4. Diasumsikan model memenuhi asumsi data berdistribusi normal multivariat, pengukuran data dengan skala tertentu dan jumlah sampel harus besar.